

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi yang disebut stunting (kerdil) terjadi ketika balita lebih pendek atau lebih tinggi dari usianya. Panjang atau tinggi badan yang lebih besar atau sama dengan minus dua standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak WHO digunakan untuk mengukur kondisi ini. Anak kecil yang terhambat merupakan masalah kesehatan yang selalu ada yang disebabkan oleh banyak faktor, misalnya kondisi keuangan, rezeki ibu selama hamil, penderitaan pada anak dan kurangnya asupan makanan pada anak. Balita yang mengalami stunting di kemudian hari akan kesulitan mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. (Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI, 2018) (Waroh, 2019). Stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan kemiskinan antargenerasi dengan mengganggu perkembangan motorik anak, gangguan memori, kemampuan belajar, prestasi sekolah, dan fungsi kognitif. Hal ini juga dapat berdampak jangka panjang pada penurunan produktivitas. Sosial, ekonomi, dan akses terhadap layanan kesehatan semuanya berperan dalam kejadian stunting (Rahmawati et al., 2020). Permasalahan stunting disebabkan oleh banyak hal yang berbeda-beda. Pola makan, jarang makan, pemberian makanan yang tidak tepat, dan kurangnya asupan energi dan protein semuanya terkait dengan stunting. Pendidikan, penyakit menular, dan pekerjaan orang tua merupakan faktor tambahan yang berkontribusi terhadap stunting. (Ramadhani et al., 2019)

Sikap, keyakinan, dan pilihan makanan merupakan bagian dari pola makan individu atau kelompok, termasuk cara mereka memenuhi kebutuhan makanannya. Faktor fisiologis, psikologis, budaya, dan sosial mempengaruhi kebiasaan makan. (Mouliza & Darmawi, 2022).

Karena makanan mengandung banyak nutrisi, maka makanan memainkan peran penting dalam pertumbuhan anak. Selama fase pertumbuhan, nutrisi memegang peranan penting. Kecerdasan dan kesehatan berkaitan erat dengan nutrisi. Jika gizinya kurang, maka anak akan mudah terserang penyakit. Tumbuh kembang balita akan terganggu, badannya kurus, kurang gizi, bahkan stunting, sehingga pola makan yang baik juga harus dikembangkan untuk mencegah terjadinya kekurangan gizi pada anak. Anak perlu dibiasakan untuk mengonsumsi nasi dan sayur sebagai sumber serat serta daging, ikan, dan

telur sebagai sumber protein setiap hari dari orang tuanya. Untuk mencegah terjadinya stunting pada balita, pola makan ini harus memperhatikan kebutuhan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhannya. (Larasati & Irdawati, 2022).

Ketersediaan pangan, pendapatan keluarga, dan tingkat pendidikan mempunyai dampak tidak langsung terhadap kejadian stunting. Aksesibilitas pangan adalah kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan secara memuaskan baik dari segi jumlah, kualitas, dan kesejahteraan. Gizi buruk dalam suatu keluarga akan mengakibatkan penyakit jika tidak ada akses terhadap pangan dalam waktu yang tidak ditentukan. Pekerjaan, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga semuanya berdampak pada status ekonomi suatu keluarga. Kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi dan mengakses layanan kesehatan akan dipengaruhi oleh keadaan keuangan keluarga. Karena ketidakmampuannya memperoleh gizi yang cukup, anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah lebih besar kemungkinannya mengalami stunting dan malnutrisi. (Fikrina & Rokhanawati, 2017).

Berdasarkan sebaran terbaru dari WHO pada tahun 2018, secara global pada tahun 2016 sebanyak 22,9% atau sekitar 154,8 juta anak balita di dunia mengalami hambatan. Dari 117 negara, Indonesia berada di peringkat kelima negara dengan jumlah anak di bawah usia lima tahun yang mengalami stunting, wasting, dan kelebihan berat badan terbanyak, dan merupakan salah satu dari 17 negara teratas. Jumlah stunting yang dapat ditemukan di negara, provinsi, atau kabupaten mana pun dibatasi hingga 20% oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Sebaliknya di Indonesia hanya mencapai 29,6% pada tahun 2017. (Rambe, 2022).

Temuan Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa proporsi penduduk dengan status gizi sangat pendek dan pendek mengalami penurunan sejak tahun 2013, yaitu dari 37,2 persen pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018. Selain itu, pemerintah berencana menurunkan angka tersebut menjadi 28% pada RPJMN 2019. . Pada tahun 2017, 9,8% dan 19,8% anak usia 0 hingga 59 bulan di Indonesia mengalami pertumbuhan sangat pendek atau stunting. Dibandingkan tahun sebelumnya, ketika proporsi balita sangat pendek sebesar 8,5 persen dan balita pendek sebesar 19 persen, keadaan ini semakin parah. (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018) (Nisa, 2020).

Berdasarkan temuan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka stunting di Indonesia sebesar 24,4% pada tahun 2021, namun turun menjadi 21,6% pada tahun 2022. Sementara itu, informasi mengenai maraknya bayi terhambat di Nusa Timur Wilayah Tenggara pada tahun 2021 menempati posisi pertama dengan commonness sebesar 37,8%.

Sebanyak 26,1% anak di Kota Kupang mengalami stunting. Informasi Pusat Kesejahteraan Kelompok Masyarakat Oesapa tahun 2020 sebesar 30,55%, tahun 2021 sebesar 23,08%, tahun 2022 sebesar 26,9%. Balita stunting menurut laporan Puskesmas Oesapa di Desa Oesapa Barat berjumlah 137 (16,39 %).

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

B. Rumusan Masalah

Usulan ini menjawab pertanyaan, “Bagaimana hubungan pola makan dan status sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Kecamatan Oesapa Barat?” berdasarkan latar belakang sebelumnya.

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pola makan dan status sosial ekonomi dengan prevalensi stunting pada balita usia 12 sampai 59 bulan di Kelurahan Oesapa Barat.

b. Tujuan Khusus

1. Mengetahui pola makan pada Balita Stunting usia 12-59 bulan di kelurahan Oesapa Barat.
2. Mengetahui Status Sosial Ekonomi (Pendapatan) orang tua balita stunting usia 12-59 bulan di kelurahan Oesapa Barat.
3. Menganalisis hubungan pola makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di kelurahan Oesapa Barat.
4. Menganalisis hubungan Status Sosial Ekonomi (pendapatan) dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di kelurahan Oesapa Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi.

Dipercaya bahwa penelitian ini dapat menjadi sarana perpustakaan yang berguna untuk menambah media data yang berkaitan dengan penelitian tentang stunting pada balita

2. Bagi Mahasiswa.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan sumber informasi bagi penelitian-penelitian lain mengenai stunting pada anak.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat di Kelurahan Oesapa Barat mengenai hubungan pola makan dan status sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita usia 12 hingga 59 bulan.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas informasi dan pemahaman mengenai hubungan antara pola makan dan status sosial ekonomi (pendapatan) dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan. Selain itu, peneliti diharapkan dapat memberikan landasan dalam menerapkan ilmu perkuliahan.

E. Keaslian Penelitian

Nama Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
(L. Rahmawati, 2020)	Hubungan status sosial ekonomi dan pola makan dengan kejadian stunting pada anak usia dini di desa gemantar, kecamatan Selogiri	Sama-sama meneliti variabel bebas tentang pola makan dan status sosial ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti sebelumnya meneliti tentang kejadian stunting pada anak usia dini sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan. 2. Lokasi penelitian sebelumnya di desa gemantar, kecamatan Selogiri sedangkan lokasi penelitian sekarang di puskesmas oesapa kelurahan oesapa barat kota kupang
(Wirastri et al., 2021)	Hubungan Sosial Ekonomi dan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Pringga Jurang Wilayah Kerja Puskesmas Montong Betok	Sama-sama meneliti variabel bebas yaitu pola makan, sosial ekonomi dan variabel terikat yaitu stunting	Lokasi penelitian sebelumnya di Desa Pringga Jurang Wilayah Kerja Puskesmas Montong Betok sedangkan peneliti sekarang di puskesmas oesapa kelurahan oesapa barat kota kupang
(Humaira et al., 2023)	Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Delima Kabupaten Pidie	Sama-sama meneliti variabel bebas yaitu pola makan dan variabel terikat yaitu stunting	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti sebelumnya meneliti tentang pola makan sedangkan peneliti sekarang meneliti hubungan pola makan dan status sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan. 2. Lokasi penelitian sebelumnya di wilayah kerja puskesmas Delima Kabupaten Pidie sedangkan lokasi penelitian sekarang di puskesmas oesapa

			kelurahan oesapa barat kota kupang
(S. D. Sari & Zelharsandy, 2022)	Hubungan Pendapatan Ekonomi Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting	Sama-sama meneliti variabel bebas yaitu pendapatan keluarga dan variabel terikat adalah stunting	Peneliti sebelumnya meneliti tentang pendapatan dan tingkat pendidikan ibu sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang pola makan dan status sosial ekonomi (pendapatan).